

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Undang-Undang No. 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian menyebutkan bahwa industri disebut sebagai kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Industri mengacu pada kegiatan produksi barang dan jasa dengan mengubah input menjadi output. Dimana, hasil dari pengolahan industri tersebut akan digunakan untuk memenuhi kepuasan konsumen secara langsung atau bahan pengolahan bagi industri lain.

Industri menyelenggarakan kegiatan ekonominya dalam bidangnya masing-masing. Menteri Perindustrian Indonesia membuat klasifikasi industri yang ada di Indonesia. Adapun klasifikasi tersebut yaitu berdasarkan modal, teknologi, bahan baku, output, dan jumlah pekerja yang berada di dalam industri. Berdasarkan SK Menteri Perindustrian No.19/M/I/1986, industri dibedakan menjadi lima bidang yaitu industri kimia dasar, industri mesin, industri kecil, aneka industri, dan industri pariwisata.

Dalam suatu negara, industri berpengaruh sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Majunya suatu industri dapat meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat pada negara tersebut. Pembangunan daerah pun dapat tertunjang melalui pengembangan pusat-pusat industri. Negara tersebut memiliki kesempatan untuk memperluas dan pemeratakan kesempatan pekerjaan. Industri juga dapat meningkatkan devisa negara melalui kegiatan ekspor hasil produksi dari dalam negeri.

Indonesia sekarang ini dihadapkan dengan masalah tren deindustrialisasi. Kekhawatiran pemerintah terhadap masalah tersebut jika tidak segera diselesaikan adalah pertumbuhan ekonomi yang melambat dan defisit transaksi yang berjalan makin dalam.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa industri pengolahan menyumbang 19,83% dari pembentuk PDB pada kuartal II tahun 2018. Namun besarnya sumbangan tersebut tidak sebanding jika dibandingkan dengan kontribusinya lima tahun lalu yang mencapai 23,77%.

Menteri Perindustrian menyampaikan bahwa terdapat enam sektor industri nasional yang dapat diandalkan untuk mendongkrak pertumbuhan industri pada tahun 2018, salah satunya adalah industri farmasi. Industri Farmasi merupakan badan usaha yang memiliki izin dari Menteri Kesehatan untuk melakukan kegiatan pembuatan obat atau bahan obat (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1799 MENKES/PER/XII/2010 tentang Industri Farmasi). Indonesia termasuk negara yang berpotensi unggul apabila mengembangkan sektor industri farmasi, herbal, dan kosmetika. Industri farmasi nasional terus menunjukkan kinerja yang positif dengan mampu menyediakan kebutuhan obat untuk pasar dalam negeri, yaitu sebesar 70%. Industri tersebut diprediksi akan terus berkembang pada tahun 2018 sebanyak 6.46%. Pemerintah pun turut mendukung perkembangan industri tersebut dengan mengeluarkan Instruksi Presiden (Inpres) no. 6 tahun 2016 mengenai Percepatan Pengembangan Industri Farmasi dan Alat Kesehatan.

Inpres memberikan peluang bagi pelaku industri farmasi dan alat kesehatan yang mendorong industri untuk berinovasi mengenai produksi bahan baku, kemasan, mengembangkan riset dan teknologi, serta kemitraan strategis dengan para profesional industri farmasi yang saling bersinergi.

Salah satu syarat bagi suatu industri supaya berkembang dalam kegiatan ekonominya adalah mempertahankan masing-masing perusahaan agar tidak berada dalam keadaan merugi. Karena dengan merugi, perusahaan sedikit demi sedikit akan mengalami kemunduran dalam perekonomiannya. Kerugian perusahaan dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal perusahaan. Perihal seperti kesulitan bahan baku dapat memicu perusahaan untuk merugi. Sementara itu, saat ini Indonesia diketahui masih melakukan impor terhadap bahan baku obat-obatan. Hampir semua dari bahan baku tersebut diimpor dari negara-negara tetangga. Adapun jumlah dari impor tersebut mencapai 90% pada tahun 2017. Hal tersebut yang menjadikan tantangan bagi industri farmasi Indonesia agar dapat terus berkembang demi meningkatkan kesejahteraan industri untuk masa yang akan datang.

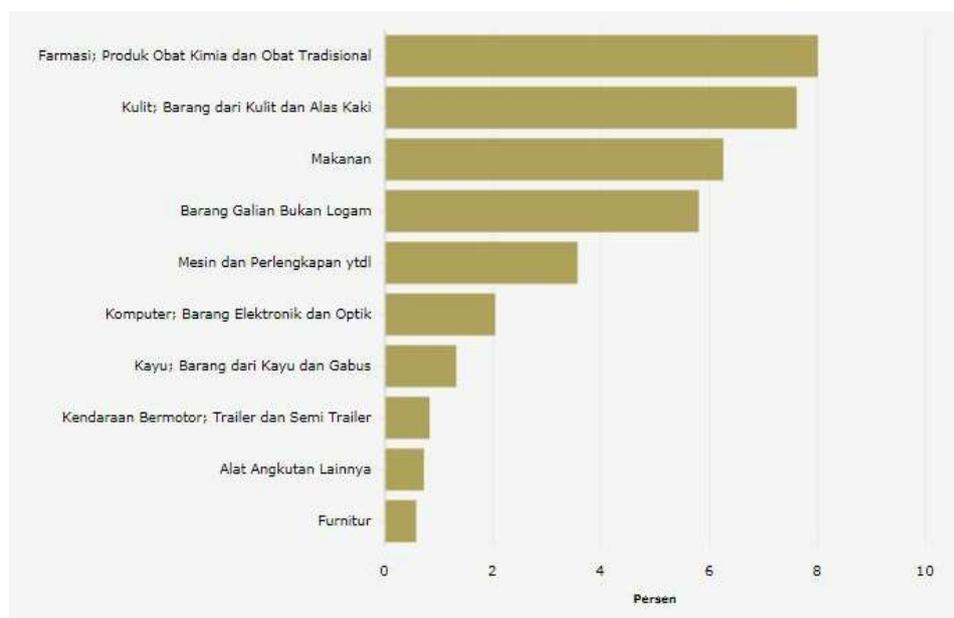
1.2 Latar Belakang

Pembangunan Ekonomi suatu bangsa merupakan pilar penting bagi terselenggaranya proses pembangunan di segala bidang. Karena jika pembangunan ekonomi suatu bangsa berhasil, maka bidang-bidang lain seperti hukum, politik, pertanian, dan lain-lain juga akan terbantu. Pendapatan per kapita merupakan ukuran paling sederhana yang mempresentasikan tingkat kesejahteraan sebuah negara. Semakin tingginya pendapatan perkapita, maka kelangsungan hidup masyarakat suatu negara akan cenderung berjalan lebih baik.

Bank Dunia (World Bank) menerbitkan klasifikasi (tinggi rendahnya) pendapatan perkapita suatu negara pada tahun 2013, dengan pendapatan nasional bruto (PNB) sebagai acuannya. Klasifikasi World Bank menyebutkan bahwa negara-negara yang tergolong berpendapatan rendah (low income) mempunyai pendapatan per kapita dibawah US\$ 1.025, dan negara yang berpendapatan menengah rendah (middle income) memiliki pendapatan per kapita sebesar US\$ 1.026 hingga US\$ 4.035. Sedangkan pendapatan menengah tinggi (upper middle income)

diklasifikasikan oleh World Bank jika suatu negara mempunyai pendapatan antara US\$ 4.036 hingga US\$ 12.475, dan pendapatan tertinggi (high income) jika negara mempunyai pendapatan perkapita diatas US\$ 12.476.

Diketahui, angka PNB Indonesia pada tahun 2017 menempati posisi sebagai negara yang mempunyai pendapatan perkapita menengah rendah (middle income), yaitu sebesar US\$ 3.540. Pendapatan tersebut mencerminkan bahwa masyarakat Indonesia masih mempunyai kesejahteraan hidup dengan taraf menengah kebawah. Dari tahun ke tahun, Pemerintah mengambil sikap untuk dapat menaikkan jumlah tersebut. Sebagai contoh, rencana akan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui bidang pendidikan dan kesehatan; meningkatkan iklim investasi; mendorong peningkatan ilmu pengetahuan dan inovasi untuk menciptakan produktivitas kegiatan perekonomian; dan meningkatkan pembangunan industri dengan memanfaatkan sumber daya alam (SDA), supaya nilai tambahnya juga dapat digunakan oleh rakyat.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang 2016

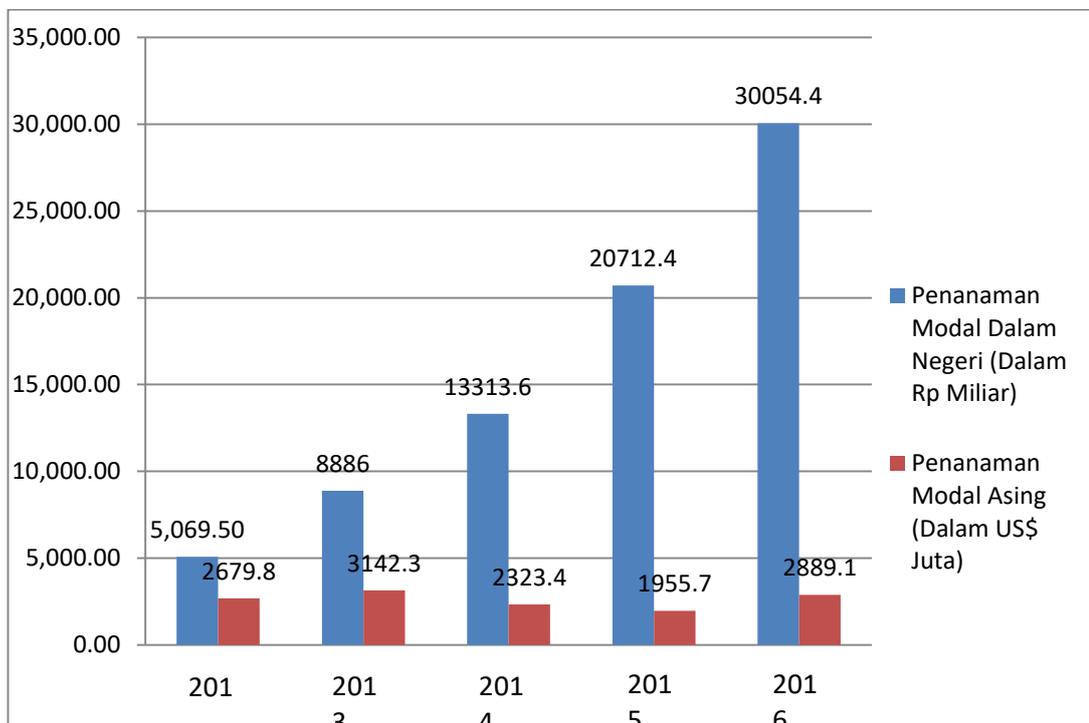
Sumber : Databoks, Kadata Indonesia (2016)

Industri farmasi merupakan sub sektor industri manufaktur di bidang aneka industri (kimia). Industri farmasi disebut-sebut sebagai salah satu sektor industri yang diandalkan untuk membantu pembangunan ekonomi negara Indonesia. General Manager PT UBM Pameran Niaga Indonesia, Ivan Ferrari, mengatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu pasar farmasi dengan pertumbuhan tercepat di Asia. Sebagaimana yang tercantum di gambar 1.1, pada tahun 2016, pertumbuhan produksi industri farmasi merupakan pertumbuhan yang paling tinggi (8,01%) dibanding industri lainnya seperti makanan, elektronik, dan kendaraan bermotor.

Dengan tumbuhnya industri farmasi, industri yang lainnya pun ikut terdorong. Jaminan Kesehatan Nasional - Kartu Indonesia Sehat (JKN-KIS) merupakan contoh program dari industri farmasi yang mempunyai pengaruh positif terhadap sektor-sektor lainnya.

Kontribusi dari JKN-KIS terhadap pendapatan domestik bruto (PDB) Indonesia mencapai Rp 152,2 triliun pada 2016 dan diprediksi akan meningkat hingga Rp 289 triliun pada 2021, setara dengan 0,84% dari total PDB (Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia dalam Pikiran Rakyat, 2017).

Dalam tahun yang sama, sektor-sektor lain juga mengalami peningkatan seiring bertumbuhnya perekonomian di industri farmasi. Seperti yang diterangkan oleh Kepala Kajian Grup Kemiskinan dan Perlindungan Sosial LPEM FEB UI, Teguh Dartanto (2017) bahwa industri makanan dan minuman terdampak sebesar Rp 17,2 triliun, perdagangan selain mobil dan sepeda motor Rp 7,5 triliun, jasa angkutan, pos dan kurir Rp 3,5 triliun, jasa keuangan dan persewaan Rp2,4 triliun dan sektor lain Rp38,6 triliun.



Gambar 1.2 Perkembangan Realisasi Investasi Industri Farmasi

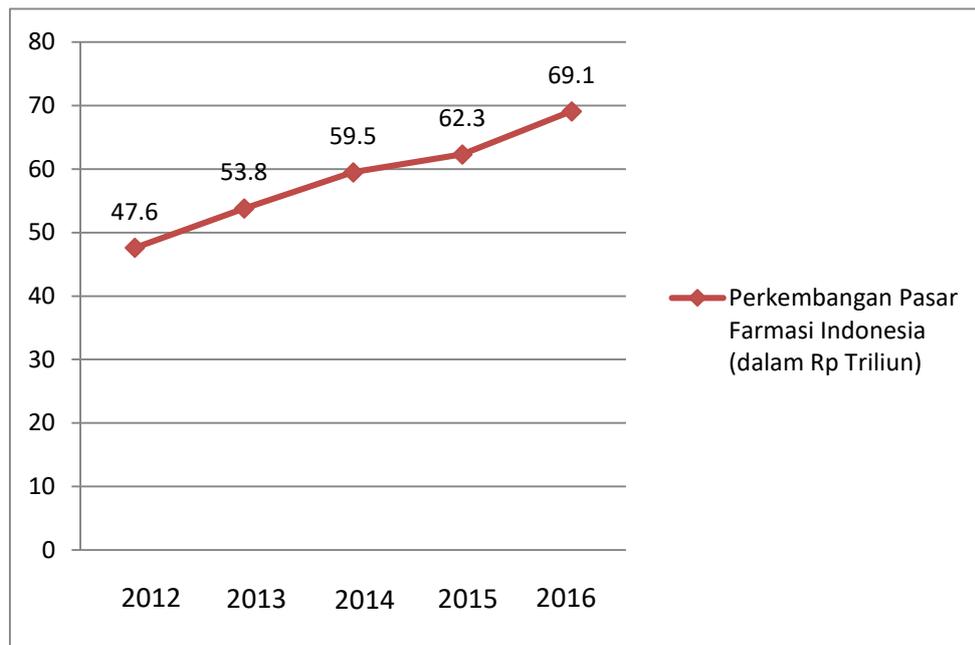
Sumber : BKPM/Kalbe Farma (2017) dan data yang telah diolah

Industri farmasi di Indonesia mempunyai peluang yang baik pada masa kedepannya. Nilai realisasi investasi industri farmasi terus meningkat dari tahun-tahun sebelumnya hingga tahun 2016, seperti yang digambarkan pada Gambar 1.2. Diketahui, Penanaman Modal dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) mempunyai porsi masing-masing dalam menanamkan modalnya. PMDN menanamkan sebesar 36,8% dan PMA sebesar 63,17% (Mandiri, 2016).

Dari nilai investasi tersebut, industri farmasi memanfaatkannya untuk mengembangkan perusahaan.

Terbukti, dari tahun 2011 hingga 2016, industri farmasi terus berkembang seperti yang digambarkan dalam gambar 1.3. Rata-rata dari pertumbuhan tersebut mencapai 20,6% per tahunnya. Hal tersebut mencerminkan bahwa industri farmasi dapat mengelola investasi yang telah diterimanya dengan baik, sehingga perkembangan industri tersebut

juga turut meningkat. Hal itu yang menarik minat investor untuk menyuntikkan dana pada perusahaan-perusahaan sektor farmasi. Oleh karena itu, industri farmasi menjadi salah satu fokus dan perhatian pemerintah untuk digunakan sebagai alat pendongkrak ekonomi Indonesia pada tahun yang akan datang.



Gambar 1.3 Perkembangan Pasar Farmasi Indonesia

Sumber : BKPM/Kalbe Farma (2017) dan data yang telah diolah

Namun, di tengah pertumbuhan industri kimia dan obat-obatan yang begitu signifikan, terdapat masalah cukup serius yang mengiringi dunia farmasi Indonesia. Industri tersebut hingga saat ini diketahui masih melakukan impor bahan baku dengan jumlah yang begitu dominan. 95% bahan baku kimia dan obat-obatan masih didatangkan dari negara-negara tetangga seperti Tiongkok, India, Jepang, dan beberapa negara di Eropa. Hal tersebut berpengaruh pada biaya operasional perusahaan yang tinggi dan mengharuskan pelaku industri untuk menyiasatinya dengan tepat.

Setiap perusahaan mempunyai masing-masing strategi dan kebijakan dalam manajemennya untuk menghadapi keadaan-keadaan yang

mungkin terjadi, baik dalam mengelola aset, sumber daya, pemasaran, pendanaan, ataupun perlakuan terhadap kewajibannya.

Bukanlah suatu ketidakmungkinan bahwa suatu perusahaan akan merugi apabila hal-hal tersebut salah dalam pengambilan keputusan dan pengelolaannya. Salah satu kemungkinan terburuk yang dapat dialami oleh semua pelaku industri termasuk perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang farmasi adalah keadaan *financial distress*. Pada tahun 2017, Indonesia dikagetkan dengan adanya berita mengenai dipailitkannya pelopor perusahaan jamu dan obat-obat tradisional yang produk-produknya sering dikenal dengan Jamu Cap Potret dari Nyonya Meneer.

Pt. Nyonya Meneer adalah salah satu perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang farmasi. Nyonya Meneer telah ikut andil dalam memajukan industri farmasi Indonesia sejak tahun 1919. Sangat disayangkan, perusahaan legendaris tersebut terpaksa harus gulung tikar karena ketidaksanggupannya dalam melunasi hutang-hutang yang dimilikinya, pada tahun 2017. Tribun Lampung (2017) menuliskan bahwa Pt. Nyonya Meneer, produsen jamu yang berdiri sejak tahun 1919 dinyatakan pailit oleh Pengadilan Negeri Semarang, Kamis (3/8/2017). Pt. Nyonya Meneer selama persidangan berlangsung terbukti tidak sanggup membayar utang. Menurut CNN Indonesia (2017), perusahaan yang dikelola oleh Charles Saerang tersebut mempunyai utang yang ditagihkan dari 85 kreditur dengan nilai mencapai Rp252 miliar. Hal itu diketahui dari hasil laporan pengawas aset institusi atau kurator kepailitan perusahaan jamu legendaris tersebut.

Menurut analisa dari Rhenald Kasali dalam Kompas (2017), mendefinisikan kejadian yang dialami Nyonya Meneer merupakan kejadian yang sering dikenal dengan *zombie company*. *Zombie company* merupakan keadaan dimana suatu perusahaan lebih digerakkan dengan menggunakan hutang, bukan dengan perputaran asetnya.

Di satu sisi, hutang mempunyai beberapa keuntungan diantaranya menambah kekurangan modal secara cepat dan mudah, sehingga kegiatan operasional perusahaan dapat terus berjalan meskipun perusahaan tersebut tidak mempunyai cukup dana. Namun, hutang tetaplah kewajiban yang harus dibayarkan kembali oleh perusahaan, dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Jika perusahaan tidak sanggup melunasinya, akan terdapat dampak-dampak buruk yang mungkin terjadi pada perusahaan tersebut, salah satunya adalah ketidaksanggupan perusahaan dalam membayar melunasi kewajiban-kewajibannya yang disebut *financial distress*. Keadaan tersebut sangat membahayakan perusahaan dan pelaku yang ada didalamnya.

Anggarini (2010) berpendapat bahwa *financial difficulties* terjadi karena serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang tidak tepat, dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen serta tidak adanya atau kurangnya upaya mengawasi kondisi keuangan sehingga penggunaan uang tidak sesuai dengan keperluan. Masalah keuangan perusahaan juga dapat terjadi ketika perusahaan mengalami rugi terus-menerus, penjualan yang tidak laku, bencana alam yang membuat aset perusahaan rusak, sistem tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang kurang baik.

Financial distress atau kesulitan keuangan merupakan suatu kondisi dimana hasil operasi dari perusahaan tidak dapat menutupi kewajiban-kewajibannya. Menurut Ali (2009) *financial distress* adalah kondisi keuangan perusahaan pada tahap penurunan sebelum terjadi likuidasi atau kebangkrutan pada perusahaan. *Financial distress* berdampak pada kegiatan operasional perusahaan. Keadaan seperti kekurangan kas, nilai hutang melebihi aset, dan kebangkrutan pun dapat terjadi pada perusahaan jika kondisi tersebut tidak segera diperbaiki.

Untuk itu, model *financial distress* perlu untuk dikembangkan karena penting bagi suatu perusahaan untuk mengetahui kondisi *financial*

distress agar perusahaan waspada dan melakukan tindakan dalam rangka melindungi aset-aset perusahaan agar tidak masuk dalam perangkap kebangkrutan (Liana dan Sutrisno, 2014).

Dalam berbagai studi akademik, Altman Z-score (*bankruptcy model*) telah dipergunakan sebagai alat kontrol terhadap status keuangan suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Dengan kata lain, Altman Z-score merupakan sebuah alat untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

Menurut Firda, Muhammad, dan Devi (2013) Altman Z Score merupakan salah satu rumusan matematis untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat kepastian yang cukup akurat dengan persentase keakuratan 95% dan termasuk dalam penelitian yang paling populer karena sering digunakan oleh banyak peneliti dalam melakukan penelitian serupa, yaitu penelitian untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan.

Sangat perlu bagi perusahaan untuk memperhatikan kondisi keuangannya demi menghindari keadaan-keadaan buruk seperti yang telah dialami oleh Ny. Meneer. Kondisi keuangan dapat diukur melalui laporan keuangan perusahaan tersebut, dengan membandingkan satu komponen dengan komponen lainnya dalam satu laporan keuangan, yang hasil daripadanya sering dikenal dengan rasio keuangan. Selain Altman Z Score, rasio keuangan penting bagi perusahaan untuk menganalisa kondisi keuangan perusahaan tersebut baik dalam jangka waktu panjang ataupun pendek. Altman Z Score dan rasio keuangan memiliki kesamaan yaitu mengukur performa pada suatu perusahaan. Rasio keuangan merupakan sebuah metode bagi perusahaan untuk melihat kondisi keuangannya, apakah sedang memiliki hutang yang terlalu banyak, efektif dalam pengelolaan asetnya, atau keadaan-keadaan lain yang mungkin dialami oleh perusahaan. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji manfaat rasio keuangan dalam menganalisis tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Adapun penelitian mengenai manfaat rasio keuangan

hasilnya menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi kesehatan perusahaan bahkan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan.

Menurut Warsidi & Bambang dalam Fahmi (2011), analisis rasio keuangan adalah instrumen analisis prestasi dari perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi dimasa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, rasio keuangan yang digunakan adalah rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan tersebut.

Rasio solvabilitas menunjukkan seberapa besar aktiva-aktiva perusahaan didanai oleh hutang, semakin besar rasio ini menandakan semakin besar beban hutang yang ditanggung oleh perusahaan. Rasio aktivitas menjelaskan efektivitas dan efisiensi suatu perusahaan dalam memanfaatkan aset-aset yang dimilikinya untuk menjadikan nilai tambah bagi perusahaan tersebut. Dan rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari penjualan, aset, dan ekuitasnya.

Ketertarikan peneliti dimulai dari timbulnya fenomena *financial distress* yang dialami oleh perusahaan pelopor di industri farmasi, Pt. Nyonya Meneer. Dan ketertarikan tersebut yang membuat peneliti ingin mengetahui hubungan antara kebangkrutan, *financial distress*, rasio keuangan, dan segala hal lainnya yang dapat dilakukan perusahaan untuk mengetahui dan mempertahankan kondisi keuangannya agar tetap sehat sehingga perusahaan tetap dapat *going concern*. Untuk itu, peneliti

memutuskan untuk mengangkat sebuah penelitian yang berjudul **Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur di Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**

1.3 Rumusan Masalah

Financial distress dapat dialami oleh semua jenis perusahaan, baik perusahaan kecil hingga yang besar. *Financial distress* menurut Platt dan Platt dalam Fahmi (2013) didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi. Keadaan tersebut juga bisa didefinisikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban financial yang telah jatuh tempo (Beaver et al, 2011). *Financial distress* jika tidak segera ditanggulangi dapat menyebabkan kebangkrutan. Dimana, kebangkrutan merupakan kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk memperoleh laba (Ramadhani dan Lukviarman, 2009).

Kebangkrutan sebagai kegagalan diartikan sebagai kegagalan keuangan dan kegagalan ekonomi yang terjadi pada perusahaan (Adnan dan Kumiasih, 2000, dalam Ramadhani dan Lukviarman, 2009). Kegagalan dalam ekonomi merupakan keadaan dimana suatu perusahaan tidak mempunyai pendapatan yang cukup untuk menutupi biaya-biaya yang ditimbulkannya. Sedangkan kegagalan finansial terjadi ketika perusahaan terjebak dalam kondisi insolvensi.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya, *financial distress* dapat diukur oleh perusahaan menggunakan perhitungan Altman Z Score dan analisis rasio-rasio keuangan. Adapun rasio yang sering digunakan untuk menganalisis laporan keuangan merupakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

Dalam penelitian ini rasio likuiditas dihitung melalui *Current Ratio*, rasio solvabilitas melalui *Debt to Equity Ratio*, rasio aktivitas dengan *Total Assets Turnover*, dan rasio profitabilitas melalui ROA. Oleh karena itu, pertanyaan yang muncul atas penelitian ini diantaranya adalah :

1. Bagaimanakah hasil analisis Altman Z Score, current ratio, debt to equity ratio, total assets turnover, dan ROA perusahaan-perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2017 ?
2. Bagaimanakah pengaruh *current ratio* terhadap hasil analisis Altman Z Score pada perusahaan-perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2017 ?
3. Bagaimanakah pengaruh *debt to equity ratio* terhadap hasil analisis Altman Z Score pada perusahaan-perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2017 ?
4. Bagaimanakah pengaruh *total assets turnover* terhadap hasil analisis Altman Z Score pada perusahaan-perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2017 ?
5. Bagaimanakah pengaruh ROA terhadap hasil analisis Altman Z Score pada perusahaan-perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2017 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang telah diuraikan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui diantaranya :

1. Hasil analisis Altman Z Score, current ratio, debt to equity ratio, total assets turnover, dan ROA perusahaan-perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2017.
2. Pengaruh secara simultan current ratio, debt to equity ratio, total assets turnover, dan ROA terhadap analisis Altman Z Score pada perusahaan-perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2017.

3. Pengaruh secara parsial current ratio, debt to equity ratio, total assets turnover, dan ROA terhadap analisis Altman Z Score pada perusahaan-perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2017.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan mengenai pengaruh *financial distress*, dengan variabel rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas terhadap hasil analisis Altman Z Score pada perusahaan-perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2017.

1.6.2 Aspek Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak yang meliputi :

1. Manajer keuangan

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh manajer keuangan perusahaan sebagai masukan dan media evaluasi dalam pembuatan kebijakan untuk meminimalisir keputusan-keputusan yang dapat memicu *financial distress*.

2. Investor

Penelitian ini dapat menambah pertimbangan investor ketika hendak berinvestasi kepada suatu perusahaan. Apakah investor tersebut berinvestasi pada perusahaan yang sedang dalam kondisi *financial distress* atau tidak.

3. Anggota Internal Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada pihak-pihak yang ada di dalam suatu perusahaan agar lebih berupaya untuk menjauhkan perusahaan pada kondisi *financial distress*.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Variabel dan Sub Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel dependen *financial distress* yang kemungkinan dipengaruhi oleh rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

1.7.2 Ruang Lingkup Perusahaan

okasi penelitian yang dipilih adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan objek penelitian perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang mengangkat fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti disertai dengan argumentasi yang ada, perumusan masalah yang menjabarkan identifikasi masalah didasarkan pada latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoretis dan praktis, ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian, serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan landasan teori yang akan digunakan sebagai acuan dasar penelitian secara khusus mengenai *financial distress*, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Pada

bab ini pula diuraikan mengenai penelitian terdahulu yang sebagai acuan penelitian, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, dan hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara pada penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mendeskripsikan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data, identifikasi variabel, menjelaskan tahapan penelitian, populasi dan sampel, menguraikan pengumpulan data dan sumber data, serta teknik analisis data yang mendasari hasil penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan pembahasan hasil dari analisis penelitian, serta pengujian dan analisis hipotesis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan penelitian dan saran yang ditujukan kepada berbagai pihak yang merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan serta berisi keterbatasan dan masalah yang dihadapi selama penelitian.